
Arahan pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi

Development direction of Jamus Tea Garden Tourism Attraction Object Sine Sub-district Ngawi regency

Muhammad Fikri Khoirudin^{1*}, Lilis Sri Mulyawati¹, dan Novida Waskitaningsih¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*Email korespondensi: muhammadfikrikhoirudin@gmail.com

Abstrak. Objek Wisata Kebun Teh Jamus yang terletak di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, beberapa masalah seperti pengelolaan yang belum optimal dan persaingan yang semakin ketat menghambat perkembangannya. Studi ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan objek wisata ini dengan menganalisis kondisi terkini, potensi, dan kendala yang ada. Studi ini menggunakan metode deskriptif dan analisis Delphi dengan data yang dikumpulkan dari wisatawan, masyarakat sekitar, dan para ahli. Hasil studi menunjukkan bahwa Kebun Teh Jamus memiliki daya tarik wisata alam yang kuat, terutama pemandangan kebun teh yang indah dan asri, serta wisata buatan seperti Sumber Lanang dan kolam renang. Namun, beberapa masalah perlu diperhatikan, seperti kebersihan atraksi, variasi makanan dan oleh-oleh, serta kualitas akses jalan. Temuan menunjukkan pentingnya perbaikan dan penambahan fasilitas, peningkatan kualitas sarana dan prasarana, perbaikan aksesibilitas, promosi yang lebih efektif, serta peningkatan kesadaran masyarakat terkait kebersihan. Intervensi terhadap hal-hal tersebut dapat mendorong Kebun Teh Jamus menjadi destinasi wisata yang lebih menarik, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Kebun Teh; Metode Delphi; Pengembangan Wisata

Abstract. Kebun Teh Jamus (Jamus Tea Plantation), located in Ngawi Regency, East Java, holds great potential as a leading tourist destination. However, several challenges, including suboptimal management and increasing competition, hinder its development. This study aimed to formulate development directions for the site by analyzing current conditions, potentials, and existing constraints. It employed a descriptive method and Delphi analysis, with data collected from tourists, the surrounding community, and experts. The findings showed that Jamus Tea Plantation possessed strong natural appeal, particularly its beautiful and lush tea plantation scenery, along with artificial attractions such as Sumber Lanang and swimming pools. However, several issues required attention, including cleanliness of the tourist area, limited food and souvenir variety, and poor road conditions, especially damaged and steep sections. The study emphasized the need for improving and expanding facilities, upgrading infrastructure quality, enhancing accessibility, conducting more effective promotional efforts, and raising public awareness of cleanliness. Addressing these aspects is expected to support the transformation of Jamus Tea Plantation into a more attractive, sustainable tourist destination that generates economic benefits for the local community.

Keywords: Delphi Method; Tea Plantation; Tourism Development

1. Pendahuluan

Pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu wilayah karena menciptakan *multiplier effect* yang positif di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan [1,2]. Dari segi ekonomi, kegiatan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, pendapatan asli daerah, serta devisa negara [2,3]. Di bidang sosial dan budaya, kegiatan pariwisata dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar sekaligus juga dapat memengaruhi gaya hidup, pola pikir, dan budaya masyarakat sebagai dampak adanya interaksi dengan wisatawan [2,3].

Di sisi lain, pengembangan pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik [3,4]. Dari segi ekonomi, pariwisata dapat meningkatkan inflasi melalui permintaan barang konsumsi dan mendorong kenaikan harga lahan. Dari segi sosial dan budaya, pariwisata dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat lokal, misalnya melalui adopsi gaya hidup barat yang kurang sesuai dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Di segi lingkungan, pembangunan fasilitas pariwisata dapat mengancam ekosistem dan keanekaragaman hayati. Oleh karenanya, diperlukan perencanaan dan pengelolaan wisata yang baik dan berkelanjutan untuk memaksimalkan manfaat dan mengurangi masalah yang mungkin muncul yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, sekaligus menjaga kualitas lingkungan.

Dalam perencanaan dan pengelolaan wisata yang baik dan berkelanjutan diperlukan adanya pemetaan potensi dan permasalahan wisata yang dapat dinilai dari atraksi, aksesibilitas,

amenitas, dan kelembagaan [5–8]. Atraksi merupakan potensi obyek wisata yang menjadi daya tarik untuk dapat dilihat, dinikmati, dan dilakukan. Aksesibilitas didefinisikan sebagai kemudahan untuk mencapai objek wisata yang berkaitan dengan moda transportasi, jarak, waktu tempuh, kondisi jalan, dan infrastruktur lainnya yang mendukung dalam melakukan perjalanan. Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang mencakup segala macam fasilitas yang mendukung kegiatan wisatawan di lokasi obyek wisata. Adapun kelembagaan adalah komponen dengan bentuk dukungan yang diberikan oleh organisasi, pemerintah daerah, komunitas dan pengelola destinasi wisata untuk pelaksanaan kegiatan wisata.

Kebun Teh Jamus merupakan perkebunan terbesar di Ngawi dengan luas 291 Ha. Kebun teh yang berada di Desa Girikerto Kecamatan Sine ini menjadi agrowisata yang berwawasan lingkungan hidup dan telah terkonsep sejak tahun 1993. Pada tanggal 5 Juni 2004 kebun teh ini telah meraih penghargaan tingkat nasional nominasi Kalpataru tahun 2004 kategori Pembina Lingkungan Hidup pada hari Lingkungan Hidup sedunia di Istana Negara Jakarta [9]. Namun dalam kenyataannya, persaingan di sektor pariwisata tidak hanya bergantung pada prestasi dan penghargaan yang telah diraih. Objek Wisata Kebun Teh Jamus harus menghadapi persaingan dengan wisata lainnya yang terus berkembang dan lebih adaptif terhadap tren pasar wisata. Wisata lain yang menjadi saingannya sering kali menawarkan pengalaman wisata yang lebih menarik dan beragam, yang menjadi tantangan bagi Kebun Teh Jamus untuk terus berinovasi dan meningkatkan daya tariknya agar tetap relevan dan diminati oleh wisatawan. Di sisi lain pembangunan pariwisata juga harus tetap memperhatikan faktor lingkungan agar sejalan dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Dalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, pembangunan diharapkan dapat mengurangi kerusakan lingkungan akibat kegiatan ekonomi lain [10].

Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten (RIPPKAB) Ngawi Tahun 2020-2035 [11] menjelaskan bahwa wisata Kebun Teh Jamus masuk ke dalam Zona V dengan fokus pengembangan Wisata Alam dan Agro pada Jalur Kenebejo. Jalur ini merupakan jalur wisata bagian selatan di daerah kaki Gunung Lawu, yang meliputi Kebun Teh Jamus, Air Terjun Pengantin, Air Terjun Serambang, Air Terjun Suwono, Air Terjun Teleng, Sumber Air Nogo dan Bumi Perkemahan Seloondo, Rumah Batu Hargomulyo, Candi Demangan, Candi Pendem, Pesanggrahan Srigati, Gunung Warak, Gunung Liliran, Pertapaan Jaka Tarub, Petilasan Keraton Wirotho, Makam PH Kertonegoro, Makam Patih Ronggolono, Hargodumilah dan Watu Jonggol.

Walaupun dalam RIPPKAB Ngawi telah ada pengembangan objek wisata, tetapi pada kenyataannya wisata di Kabupaten Ngawi dinilai belum baik karena sarana prasarana penunjang wisata yang kurang merata sehingga berdampak pada kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut tertulis didalam Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi Tahun 2021-2026 yang selanjutnya menjadi fokus pengembangan pada pariwisata di Kabupaten Ngawi [12]. Selain itu aspek pengembangan yang masih kurang

tersebut belum sepenuhnya disadari oleh pengelola wisata, khususnya Pengelola Objek Wisata Kebun Teh Jamus. Oleh karenanya penting untuk memetakan potensi dan kendala pengembangan Objek Wisata Kebun Teh Jamus sebagai dasar untuk merumuskan arahan pengembangannya agar Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus ini dapat tetap kompetitif dan mempertahankan posisinya sebagai destinasi wisata unggulan di Ngawi.

Penelitian tentang strategi dan arahan pengembangan pariwisata sudah banyak dilakukan sebelumnya di objek wisata lain di kabupaten/kota di Indonesia. Bahkan, penelitian tentang strategi pengembangan di Kebun Teh Jamus juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki fokus bahasan/ variabel penelitian serta metode analisis yang berbeda-beda, seperti penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh pada pengembangan wisata dan metode *delphi* untuk merumuskan arahan pengembangan berdasarkan partisipasi masyarakatnya [7]; penggunaan metode *delphi* untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan wisata serta metode deskriptif kualitatif untuk arahan pengembangan berdasarkan karakteristik masyarakat sekitar objek wisata [13]; penggunaan SWOT untuk arahan pengembangan objek wisata [14]; penggunaan metode *skoring* dan *delphi* untuk penentuan potensi dan permasalahan serta metode deskriptif kualitatif untuk arahan pengembangan berdasarkan aspek pariwisata [15]; penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk membandingkan kesesuaian antara permintaan dan penawaran wisata [16], penggunaan metode AHP, IFAS, EFAS, matriks IE dan matriks space berdasarkan efisiensi pengelolaan objek wisata [17].

Adapun penelitian mengenai Wisata Kebun Teh Jamus yang sudah pernah dilakukan sebelumnya fokus pada perumusan kendala pengembangan objek wisata dengan metode deskriptif kualitatif [18]; dan perumusan strategi pengembangan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan potensi yang ada dengan variabel atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan amenities [19]. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan memfokuskan pembahasan pada identifikasi potensi dan kendala pengembangan wisata menggunakan deskriptif kualitatif sebagai input untuk merumuskan arahan pengembangan menggunakan metode *delphi* berdasarkan variabel atraksi, aksesibilitas, amenities, dan kelembagaan.

2. Metode

Studi ini memiliki dua sasaran penelitian, yang pertama adalah teridentifikasinya potensi dan kendala pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus dengan metode pengumpulan data primer berupa kuesioner dan observasi mengenai atraksi, aksesibilitas, amenities dan kelembagaan yang kemudian dilakukan analisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Sasaran kedua yaitu merumuskan arahan pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus dengan metode pengumpulan data primer berupa wawancara ahli yang selanjutnya

dilakukan analisis metode delphi dan analisis deskriptif kualitatif yang merujuk pada hasil kondisi eksisting, serta potensi dan kendala yang telah didapatkan sebelumnya.

Tabel 1. Ringkasan metodologi yang digunakan.

No	Sasaran	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis
1	Mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus	Kuesioner dan Observasi mengenai Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Kelembagaan	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif
2	Merumuskan arahan pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus	Wawancara Ahli	Metode delphi dan Analisis deskriptif kualitatif

Penentuan sampel menggunakan dua metode, yaitu teknik acak sederhana dan teknik *purposive sampling*. Teknik acak sederhana digunakan untuk mencari sampel wisatawan dan masyarakat dalam menyebarkan kuesioner terkait potensi dan kendala Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus. Sementara itu, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden ahli yang dipilih berdasarkan kepentingan dan latar belakang yang mendukung pada studi ini, untuk merumuskan arahan pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus.

Teknik acak sederhana dilakukan tanpa memperhatikan tingkatan masyarakat. Semua populasi dapat menjadi sampel secara acak atas dasar termudah yang dilakukan. Menurut Slovin dalam [20] ukuran sampel didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :
 n : Ukuran Sampel
 N : Ukuran Populasi
 e : Persen ketidakteelitian 0,1%

Untuk menentukan sampel wisatawan digunakan jumlah populasi wisatawan Objek Wisata Kebun Teh Jamus tahun 2020 berdasarkan data dari BPS dengan jumlah 46.914 jiwa [21], sehingga total sampel yang didapatkan sejumlah 100 responden. Sedangkan untuk sampel masyarakat menggunakan populasi penduduk Desa Girikerto tahun 2021 berdasarkan BPS berjumlah 2.166 Jiwa [22], sehingga total sampel yang diperlukan berjumlah 96 responden.

Adapun teknik *purposive sampling*, digunakan untuk menentukan responden ahli dalam metode *delphi*, yaitu dengan mencari sampel tertentu saja berdasarkan latar belakang setiap sampel agar diperoleh karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Teknik ini digunakan agar mendapat hasil yang lebih relevan [20]. Metode ini langsung merujuk responden yang

kompeten atau berpengaruh dalam pencapaian tujuan akhir studi dengan menggunakan alat analisis *delphi*. Antar responden dirahasiakan identitasnya untuk menghindari pendapat yang saling mengikuti, sehingga didapatkan jawaban responden yang independen dan bebas dari pengaruh pendapat responden lain [23]. Dengan begitu analisis *delphi* dihasilkan dari para ahli, *stakeholder*, dan individu atau kelompok yang berpengaruh [24]. Berikut ahli yang dipilih sebagai responden dalam studi ini:

Tabel 2. Responden wawancara ahli.

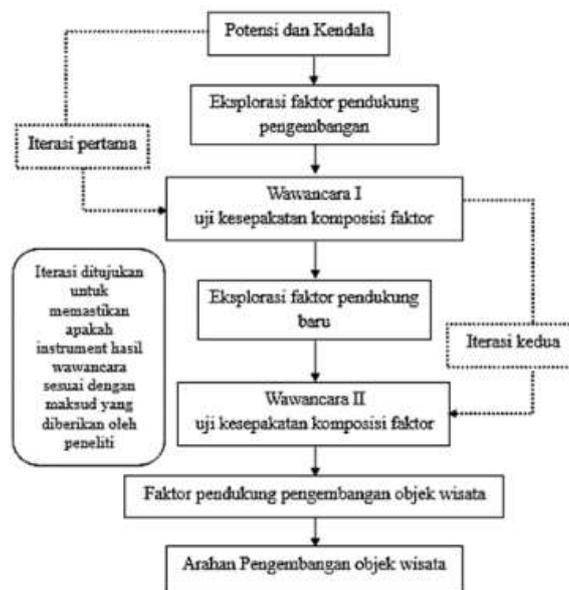
No	Instansi	Jabatan
1	DISPARPORA Kabupaten Ngawi	Kepala Bidang Pariwisata
2	BAPPEDA Kabupaten Ngawi	Kepala Bidang Ekonomi
3	DPUPR Kabupaten Ngawi	Kasubag Pembinaan Tata Ruang
4	Desa Girikerto	Kepala Desa Girikerto
5	PT. Candiloka	Koordinator Agrowisata

Analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil akhir studi ini adalah analisis *delphi* yang merujuk pada hasil kondisi eksisting, serta potensi dan kendala yang telah didapatkan dengan metode analisis deskriptif. Langkah dalam analisis ini yaitu dengan melakukan wawancara terkait arahan pengembangan yang disusun berdasarkan potensi dan kendala yang telah didapatkan. Melalui wawancara ini, dilakukan uji kesepakatan sampai menghasilkan kesepakatan para ahli, kemudian disimpulkan dan dilakukan analisis deskriptif kualitatif serta dikomparasi dengan peraturan yang berlaku. Wawancara dilakukan dengan mendatangi secara langsung para ahli (responden) yang telah dipilih untuk iterasi pertama. Iterasi kedua dan seterusnya dilakukan sesuai kesepakatan dengan responden, jika responden bersedia untuk dilakukan wawancara melalui media daring, maka hasil rekap disesuaikan dengan kondisi. Adapun langkah-langkah yang digunakan merujuk pada penelitian sebelumnya, yang dimodifikasi sesuai dengan studi yang dilakukan [13], secara rinci antara lain:

- a. Hasil potensi dan kendala dideskripsikan untuk mendapatkan arahan pengembangan usulan peneliti.
- b. Arahan pengembangan yang sudah diusulkan oleh peneliti selanjutnya dibuat dalam instrumen wawancara dan dilakukan wawancara sebagai iterasi tahap pertama. Wawancara dilakukan kepada semua responden terpilih (lima orang) yang sebelumnya sudah dijelaskan.
- c. Saat wawancara dilakukan, responden diminta untuk menjawab setuju/tidak dari arahan pengembangan yang diajukan pada instrumen wawancara tersebut. Jawaban atas setuju/tidaknya responden harus memiliki alasan. Jika tidak setuju maka responden diminta untuk memberi alasan atau usulan mengenai arahan pengembangan yang memungkinkan untuk dilakukan.
- d. Hasil wawancara direkapitulasi dan dideskripsikan secara rinci menurut alasan dan usulan dari responden. Jika terdapat arahan pengembangan yang tidak disetujui oleh satu atau lebih responden maka arahan pengembangan tersebut tidak digunakan atau

- gugur sebagai arahan pengembangan. Sebagai gantinya usulan dari responden dikelompokkan serta dilakukan deskripsi ulang agar menjadi arahan pengembangan baru.
- e. Beberapa usulan dari responden yang telah dideskripsikan, selanjutnya disebut sebagai arahan pengembangan baru, kemudian dilakukan wawancara ulang kepada lima responden yang sama untuk diminta persetujuannya. Langkah ini disebut sebagai iterasi tahap kedua. Seperti halnya iterasi pertama peraturan saat wawancara tahap kedua tetap berlaku.
 - f. Hasil dari iterasi kedua direkapitulasi dan dideskripsikan dengan rinci menurut alasan dan usulan responden. Jika semua arahan sudah mendapat konsensus maka tahap analisis delphi telah selesai dilakukan. Dengan demikian arahan pengembangan dapat dirumuskan sesuai dengan arahan yang mendapat konsensus dari responden. Namun, jika belum terjadi konsensus, dilakukan tahapan yang sama berupa iterasi ketiga dan seterusnya hingga tercapai konsensus antar lima responden.

Alur analisis metode *delphi* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur analisis metode delphi.

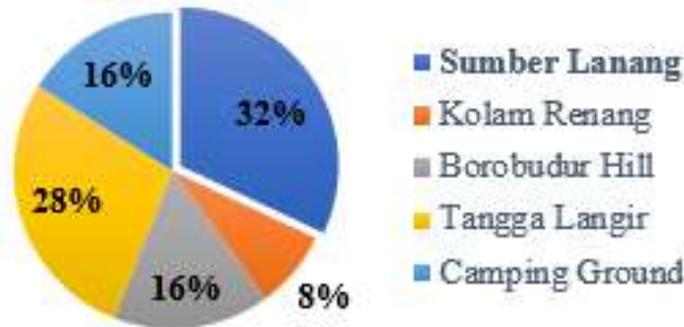
3. Hasil dan pembahasan

3.1. Potensi dan kendala pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus

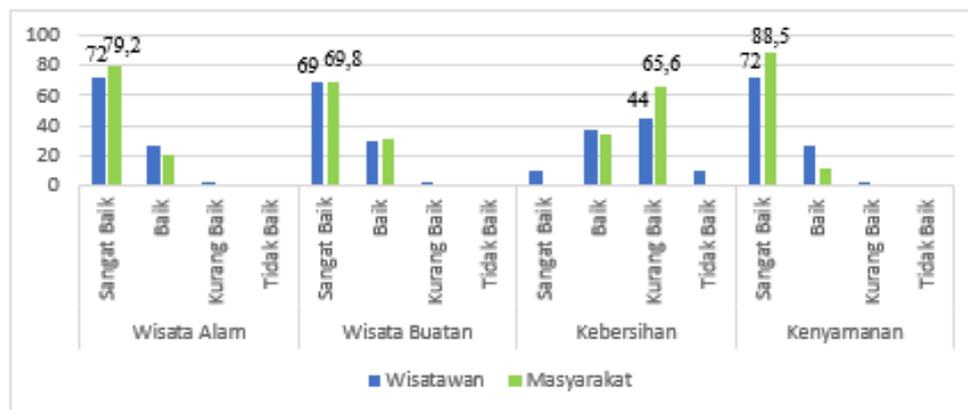
Potensi dan kendala pengembangan dinilai berdasarkan empat aspek pendukung pengembangan objek wisata antara lain atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Atraksi wisata yang ada di Objek Wisata Kebun Teh Jamus antara lain wisata alam dan wisata buatan. Wisata alam berupa Borobudur *Hill*, Gardupolo dan *Camping Ground*, serta wisata Tangga Langit, sedangkan wisata buatan berada di area Sumber Lanang berupa wisata Sumber

Lanang dan Kolam Renang. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap wisatawan didapatkan hasil bahwa mayoritas wisatawan berkegiatan di Sumber Lanang (Gambar 2).

Selain itu, kuesioner juga disebarakan kepada wisatawan dan masyarakat sekitar untuk mengetahui tingkat kebersihan dan kenyamanan wisata di Kebun Teh Jamus. Adapun hasil penilaian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Kegiatan wisatawan yang sering dilakukan.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 3. Penilaian atraksi wisata.

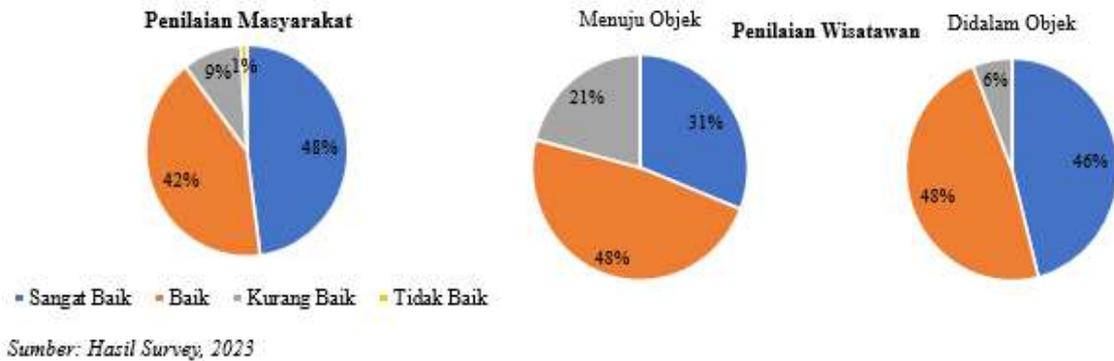
Berdasarkan hasil kuesioner, wisata alam dinilai sangat baik (72% wisatawan dan 79,2% masyarakat). Hal ini karena Objek Wisata Kebun Teh Jamus ini menyajikan pemandangan yang masih sangat alami serta udara yang sangat sejuk. Sementara itu, wisata buatan dinilai lebih rendah dibanding wisata alam. Jika dilihat dari hasil observasi, kondisi wisata buatan yang ada sedikit sudah terlihat usang, seperti kolam renang yang masih terdapat beberapa kotoran berserakan, serta kurang menyajikan pemandangan alam yang lebih baik. Lebih lanjut, sangat banyak responden yang menjawab kurang baik pada kebersihan (44% wisatawan dan 65,6% masyarakat). Penilaian ini sejalan dengan hasil observasi yang mana terdapat sampah yang berserakan di area gazebo, tempat parkir, dan di dekat tempat sampah yang juga belum terpisah. Kebersihan ini menjadi permasalahan yang cukup lama dirasakan oleh responden. Beberapa responden mengeluhkan sampah yang masih saja berserakan dari dahulu. Tingkat

kenyamanan dinilai sangat baik (72% wisatawan dan 88,5% masyarakat), karena objek wisata menyajikan wisata yang nyaman serta aman bagi wisatawan yang datang. Tingkat keamanan juga terjamin dengan ditempatkan petugas keamanan di setiap titik wisata yang juga menjadi sumber informasi bagi wisatawan.

Dilihat dari aksesibilitasnya, masih ditemukan adanya jalan menuju Objek Wisata Kebun Teh Jamus dengan kondisi yang kurang baik (9% oleh masyarakat dan 21% oleh wisatawan). Selain itu terdapat beberapa jalan yang berlubang serta beberapa wisatawan (1%) yang merasa jalannya terlalu meliuk dan menanjak karena kontur wilayah yang berada di pegunungan. Meskipun demikian, ukuran jalan sudah memadai untuk dua jalur kendaraan roda empat (6 meter hingga 7,5 meter). Secara umum kondisi jalan menuju Objek Wisata Kebun Teh Jamus dinilai sudah baik dan sangat baik oleh mayoritas wisatawan (90%) dan masyarakat (79%), begitu pula jalan di dalam Objek Wisata Kebun Teh Jamus (94% dinilai baik dan sangat baik oleh wisatawan) (Gambar 4). Hal ini dikarenakan sudah terdapat perbaikan pada jalan di luar objek wisata berupa pelebaran dan lebih asri karena ditanami berbagai tanaman kecil.

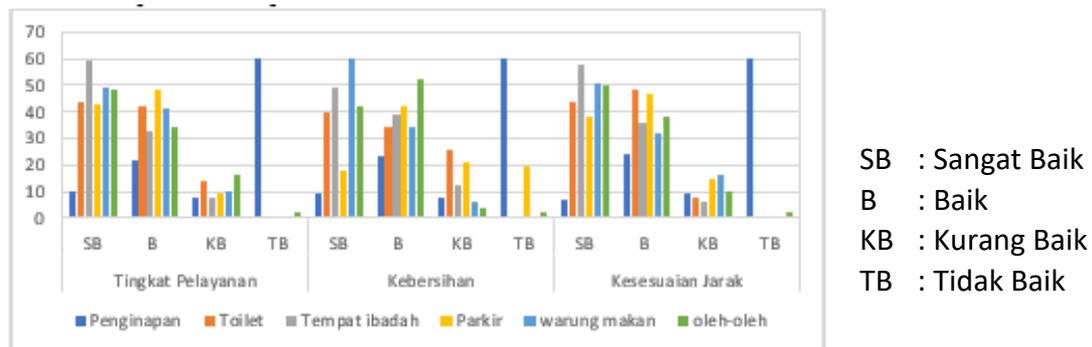
Perkiraan waktu tempuh dari kediaman wisatawan hingga Objek Wisata Kebun Teh Jamus tidak jauh berbeda dengan perkiraan waktu tempuh yang disediakan oleh *google maps* karena kondisi kepadatan jalan yang tidak ramai oleh kendaraan lain serta tidak banyak terdapat gangguan perjalanan yang ada, yaitu 1 Jam dari pintu keluar Tol Ngawi dengan jarak tempuh sekitar 40 Km, 45 menit dari pintu keluar Tol Sragen Timur dengan jarak tempuh sekitar 30 Km. Untuk mempermudah wisatawan untuk menuju objek Wisata Kebun Teh Jamus, wisatawan dapat mengikuti petunjuk jalan yang sudah disediakan, namun dari hasil observasi terlihat beberapa yang usang serta petunjuk jalan belum banyak tersebar di pusat kota Ngawi maupun dari arah Sragen.

Untuk menuju Objek Wisata Kebun Teh Jamus, wisatawan dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Dari hasil kuesioner, 64% wisatawan menggunakan roda dua serta sisanya (36%) menggunakan mobil. Hal ini disebabkan karena jalan pedesaan yang cukup kecil serta keadaan jalan yang menanjak sehingga wisatawan lebih memilih menggunakan kendaraan roda dua. Selain itu karena terdapat beberapa kendala di sepanjang jalan, seperti di jalan Jogorogo-Ngrambe yang dilintasi talang air sehingga tidak memungkinkan untuk dilewati bus pariwisata dengan ukuran besar, sehingga selama penyebaran kuesioner tidak terdapat wisatawan yang menggunakan kendaraan seperti bus. Selain itu, belum ada kendaraan yang disediakan oleh pihak Kebun Teh Jamus, sehingga untuk wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi atau dengan travel yang mereka sewa dari domisili wisatawan.



Gambar 4. Penilaian aksesibilitas.

Amenitas disediakan dari pihak pengelola serta andil dari masyarakat setempat sebagai penunjang wisata. Adapun amenitas tersebut mencakup penginapan, toilet, tempat ibadah, tempat parkir, warung makan, dan pusat oleh-oleh. Penilaian kondisi amenitas oleh wisatawan melalui penyebaran kuesioner adalah sebagai berikut:

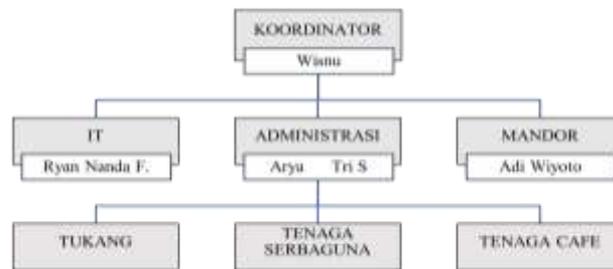


Gambar 5. Penilaian aksesibilitas.

Berdasarkan hasil kuesioner, penginapan dinilai tidak baik oleh sebagian besar wisatawan, baik dari sisi tingkat pelayanan (60%), kebersihan (60%), maupun kesesuaian jarak (60%) dikarenakan tidak terdapat penginapan yang berada di dalam Objek Wisata Kebun Teh Jamus. Adapun penginapan di luar Objek Wisata Kebun Teh Jamus dinilai baik oleh sebagian wisatawan (22%) yang pernah menggunakannya. Di luar penginapan, secara umum respon wisatawan tentang tingkat pelayanan dari masing-masing amenitas tergolong baik, bahkan tingkat pelayanan tempat ibadah tergolong sangat baik (59%). Hal ini karena mushola dan masjid yang disediakan sudah memadai serta dapat digunakan secara baik. Warung makan dinilai sangat baik karena tingkat pelayanan yang ramah (49%) serta kebersihan yang terjaga (60%). Hal ini dikarenakan penjaga warung makan setiap saat membersihkan area warungnya. Namun sebagian responden mengeluhkan kurangnya variasi pada makanan yang disajikan serta kurangnya sajian pemandangan. Dengan kata lain penempatan warung makan oleh pengelola masih kurang baik dan kurang memanfaatkan potensi pemandangan yang ada. Untuk toilet dinilai sangat baik pada untuk tingkat pelayanannya (44%) hal ini dikarenakan toilet tersedia cukup banyak serta dinilai baik pada kesesuaian jaraknya (48%). Tempat parkir

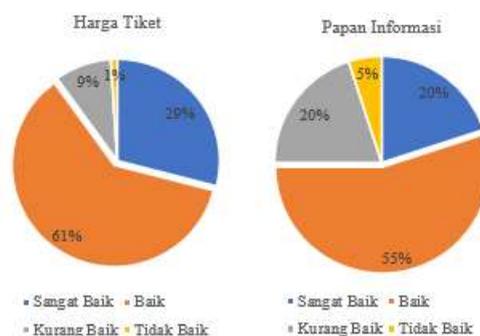
yang disediakan dinilai baik (48%) pada pelayanannya namun sebagian wisatawan menilai kurang sesuai lokasi penempatannya (15%) serta dinilai tidak bersih (19%) karena lokasi parkir yang terbuka di lapangan sehingga berdebu ketika panas terik dan angin serta tanah yang basah ketika hujan cukup mengganggu dan mengotori kendaraan wisatawan. Selain itu tingkat pelayanan pada pusat oleh-oleh dinilai sangat baik (48%) serta kebersihan dinilai baik (52%) dan kesesuaian jarak dinilai sangat baik (50%) namun terdapat penilaian tidak baik pada pusat oleh-oleh (2%) hal ini disebabkan karena wisatawan menilai oleh-oleh yang tidak menarik.

Pengelolaan Objek Wisata Kebun Teh Jamus berada dibawah wewenang PT. CandiLoka yang dimiliki oleh Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah. Pengelolaan yang dilakukan oleh PT. CandiLoka mencakup pengelolaan Kebun Teh beserta hasil kebun, pemasaran produk pabrik PT. CandiLoka yang berada di lokasi Objek Wisata Kebun Teh Jamus, serta pengelolaan terkait objek wisata. Adapun struktur organisasi pengelolaan wisata Kebun Teh Jamus adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Struktur pengelolaan Wisata Kebun Teh Jamus.

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada wisatawan terkait papan informasi, harga tiket, serta keefektifan sumber informasi yang mereka dapatkan. Hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Hasil Survey, 2023

Gambar 7. Penilaian kelembagaan.

Tabel 3. Penilaian sumber informasi.

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase		
			Sangat Efektif	Efektif	Kurang Efektif
1	Teman	59			
2	Instagram	35	77,1%	22,9%	0%
3	Tiktok	2	50%	50%	0%
4	Facebook	1	0%	100%	0%
5	Travel Agent	1	0%	100%	0%
6	Brosur	1	0%	0%	100%
7	Sekolah/ Pendidikan	1	100%	0%	0%

Selain berdasarkan wisatawan, promosi objek wisata Kebun Teh Jamus juga dilakukan berdasarkan penilaian masyarakat. Sebanyak 47,9% masyarakat menilai promosi yang telah dilakukan oleh objek wisata tersebut belum optimal sehingga mereka menginginkan beberapa promosi, seperti membuat event (41%), promosi lebih gencar di media sosial (37%), dan perbaikan infrastruktur (22%). Selain itu, sebagian besar masyarakat (70,8%) juga menilai bahwa pengelolaan objek wisata Kebun Teh Jamus memerlukan keterlibatan masyarakat, terutama dalam penggalan ide pengelolaan agar objek wisata ini bisa lebih berkembang (Gambar 8). Dengan kata lain, sebagian besar masyarakat saat ini menilai pengelolaan objek wisata Kebun Teh Jamus oleh pengelola Yayasan Pondok Pesantren Wali Barokah kurang melibatkan masyarakat sekitar.

**Gambar 8.** Penilaian masyarakat mengenai kelembagaan.

Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam unggulan, terbukti dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 72% wisatawan menilai kondisi wisata alam di sana sangat baik dan 69% menilai kondisi wisata buatan baik. Daya tarik utama objek wisata ini terletak pada keindahan alamnya yang masih alami, seperti pemandangan kebun teh yang luas dan asri, udara yang sejuk, dan suasana yang tenang. Selain itu, terdapat juga atraksi wisata buatan seperti Sumber Lanang dan kolam renang yang juga mendapat penilaian positif dari wisatawan. Keamanan di objek wisata ini juga terjamin dengan baik, mendapatkan penilaian sangat baik dari 72% wisatawan dan 88,5% masyarakat. Lebih

dari itu, harga tiket yang terjangkau menjadi daya tarik tersendiri, dinilai baik oleh 61% wisatawan.

Selain itu beberapa kendala perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata ini. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 44% wisatawan dan 65,6% masyarakat menilai kebersihan di objek wisata kurang baik. Selain itu, 18% wisatawan mengeluhkan kurangnya persebaran warung makan, dan 14% mengeluhkan kurangnya variasi oleh-oleh. Jalan yang rusak dan menanjak juga menjadi perhatian, dengan 21% wisatawan menilai kondisi jalan di luar objek wisata kurang baik, dan 6% menilai jalan di dalam objek wisata kurang baik. Kendala lain yang teridentifikasi adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata, dimana 70,8% masyarakat merasa perlu dilibatkan, terutama dalam hal menuangkan ide (76%). Adapun ringkasan potensi dan kendala yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4. Ringkasan hasil potensi dan kendala.

No	Variabel	Potensi	Kendala
1	Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi wisata di Objek Wisata Kebun Teh Jamus yang masih alami, menyajikan keindahan alam sebagai atraksi alam yang didukung oleh wisata buatan. b. Objek Wisata Kebun Teh Jamus ini terbilang cukup ramai, banyak dikunjungi oleh wisatawan keluarga ataupun rombongan. c. Keamanan pada Objek Wisata Kebun Teh Jamus ini sangat baik. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Keberadaan pemandangan belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. b. Kebersihan objek wisata yang kurang baik, terlihat dari sampah yang masih berserakan.
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Keindahan pemandangan sepanjang jalan menuju objek wisata, setiap pemberhentian adalah spot pemandangan yang menyajikan keasrian perkebunan dan pedesaan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jalan yang sudah mulai rusak dan berlubang serta kontur jalan pegunungan yang menanjak. b. Jalan Jogorogo-Ngrambe yang terdapat talang air melintas di atas jalan yang menanjak sehingga bus besar sulit melintas. c. Petunjuk jalan menuju Objek Wisata Kebun Teh Jamus ini masih kurang dan sebagian terlihat sudah usang. d. Tidak adanya kendaraan umum yang menuju Objek Wisata Kebun Teh Jamus.

No	Variabel	Potensi	Kendala
3	Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi tempat ibadah yang sudah cukup baik yaitu bersih dan lokasi yang terjangkau. b. Warung makan sudah tersedia dan dinilai bersih. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan warung makan masih belum bisa memanfaatkan pemandangan yang dapat menjadi nilai jual tersendiri. b. Tidak tersedianya penginapan atau homestay di dalam Objek Wisata Kebun Teh Jamus. c. Kebersihan toilet dan tempat parkir yang masih kurang. d. Oleh-oleh kurang beragam.
4	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Harga tiket yang sesuai dengan yang wisata yang ditawarkan. b. Pengelolaan informasi di dalam objek wisata baik dan promosi yang dilakukan melalui sosial media. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurangnya event di Objek Wisata Kebun Teh Jamus b. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata, terutama dalam hal menuangkan ide c. Pengelolaan kebersihan yang perlu ditingkatkan.

Atraksi sebagai potensi pengembangan wisata cukup umum dimiliki oleh wisata-wisata lain seperti yang disebutkan Soekadjo dalam [25], yang menyebutkan bahwa desa wisata yang diteliti memiliki potensi lokal berupa keanekaragaman kekayaan alam objek wisata sehingga menjadi sasaran kunjungan wisata. Selain itu kendala pada aksesibilitas cukup umum terjadi, seperti pada desa kampung wisata edukasi Kelurahan Mudung Laut Kota Jambi [26]. Kendala amenitas juga cukup umum dialami di beberapa objek wisata yang sering diakibatkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengelola, sehingga bersikap acuh dalam menjaga kebersihan [27]. Menurut Susianto (2021) dalam [28], amenitas yang menarik pada objek wisata dan sesuai dengan tren yang diminati konsumen akan menjadi daya tarik bagi konsumen untuk berkunjung dan menikmati fasilitas tersebut. Selain itu kebersihan, kelancaran, dan keamanan fasilitas juga menjadi nilai tambah untuk menarik minat pengunjung. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa potensi dan kendala yang ditemukan pada Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus merupakan potensi dan kendala yang juga seringkali ditemukan di objek wisata lainnya di Indonesia.

3.2. Arah pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus

Berdasarkan hasil potensi dan kendala di atas selanjutnya disebut disusun usulan arahan pengembangan dari peneliti. Usulan arahan pengembangan tersebut kemudian dituangkan dalam instrumen wawancara sebagai sarana untuk melakukan wawancara kepada lima responden terpilih yang telah disebutkan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan untuk mendapat persetujuan serta mencari alasan dan usulan dari responden sehingga mendapatkan arahan pengembangan yang disetujui oleh semua responden. Adapun arahan pengembangan usulan peneliti antara lain: (1) Memfokuskan pengembangan Objek Wisata

Kebun Teh Jamus sebagai objek wisata alam unggulan Kabupaten Ngawi; (2) Memperkuat ciri khas wisata alam keluarga yang dimiliki Objek Wisata Kebun Teh Jamus; 3) Menyediakan kegiatan wisata baru mengikuti *trend* wisata yang sedang *hype*; (4) Memfokuskan perbaikan jalan terlebih dahulu demi terciptanya mobilitas wisatawan yang lebih baik; (5) Memberikan petunjuk arah menuju objek wisata khususnya wisata utama di Kabupaten Ngawi; (6) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang ada di kebun teh Jamus; (7) Menambahkan jumlah toko souvenir, warung makan dan pusat perbelanjaan; (8) Menyediakan penginapan di luar atau sekitar Objek Wisata Kebun Teh Jamus sebagai pendukung wisata; (9) Produk asli Ngawi ikut menjual produknya di objek wisata kebun teh jamus sebagai *branding* Ngawi; (10) Pemerintah juga menyediakan promosi terkait Objek Wisata Kebun Teh Jamus; (11) Meningkatkan mutu SDM Masyarakat terutama terkait kebersihan. Berdasarkan beberapa usulan arahan pengembangan yang telah dijabarkan tersebut kemudian diperoleh hasil wawancara sebagai iterasi pertama sebagai berikut:

Tabel 5. Penilaian sumber informasi.

Variabel	Arahan Pengembangan	Nilai					tahap 1 Setuju (%)	Keterangan
		R1	R2	R3	R4	R5		
Atraksi	a. Memfokuskan pengembangan Objek Wisata Kebun Teh Jamus sebagai objek wisata alam unggulan Kabupaten Ngawi	TS	TS	S	S	S	60%	Tidak Konsensus
	b. Memperkuat ciri khas wisata alam keluarga yang dimiliki Objek Wisata Kebun Teh Jamus	S	S	TS	S	S	80%	Tidak Konsensus
	c. Menyediakan kegiatan wisata baru mengikuti trend wisata yang sedang hype	S	TS	TS	S	S	60%	Tidak Konsensus
Aksesibilitas	a. Memfokuskan perbaikan jalan terlebih dahulu demi terciptanya mobilitas wisatawan yang lebih baik	S	S	S	S	S	100%	Konsensus
	b. Memberikan petunjuk arah menuju objek wisata khususnya wisata utama di Kabupaten Ngawi	S	TS	TS	S	S	60%	Tidak Konsensus
Amenitas	a. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang ada di kebun teh Jamus	S	S	S	S	S	100%	Konsensus
	b. Menambahkan jumlah toko souvenir, warung makan dan pusat perbelanjaan	S	S	S	S	S	100%	Konsensus
	c. Menyediakan Penginapan di luar atau sekitar Objek Wisata Kebun Teh Jamus sebagai pendukung wisata	S	S	S	S	S	100%	Konsensus
Kelembagaan	a. Produk asli Ngawi ikut menjual produknya di objek wisata kebun	TS	TS	TS	TS	TS	0%	Tidak Konsensus

Variabel	Arahan Pengembangan	Nilai					tahap 1 Setuju (%)	Keterangan
		R1	R2	R3	R4	R5		
	teh jamus sebagai branding Ngawi							
	b. Pemerintah juga menyediakan promosi terkait objek wisata kebun teh jamus	S	S	S	S	S	100%	Konsensus
	c. Meningkatkan mutu SDM Masyarakat terutama terkait kebersihan	S	S	S	S	S	100%	Konsensus

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

R1 = Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bidang Pariwisata

R2 = Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Bidang Ekonomi

R3 = Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Bidang Penataan Ruang

R4 = Kepala Desa Girikerto

R5 = PT. Candiloka Bagian Administrasi Agrowisata

Berdasarkan hasil iterasi pertama tersebut, terdapat beberapa arahan pengembangan yang tidak mendapat konsensus sehingga dilakukan pendeskripsian lanjutan terhadap arahan tersebut berdasarkan usulan dan alasan responden serta penyesuaian dengan potensi dan kendala yang telah ada. Adapun uraian dari alasan dan usulan responden yang tidak setuju, yaitu:

- a. Memfokuskan pengembangan Objek Wisata Kebun Teh Jamus sebagai objek wisata alam unggulan Kabupaten Ngawi.

Terdapat 2 responden yang menjawab kurang menyetujui faktor ini. Responden 1 dan 2 menyebutkan bukan hanya Wisata Kebun Teh Jamus saja yang perlu difokuskan, terlebih wisata ini bukan milik pemerintah jadi fokus pengembangan untuk Wisata Kebun Teh Jamus ini hanya sebatas promosi. Pemerintah hanya memiliki tugas untuk membina, mendampingi dan meningkatkan. Selain itu Responden 3 yang menjawab setuju juga memberi alasan yang serupa, tetapi dengan alasan lain, yaitu karena Jamus ini sangat potensial jika dilihat dari suguhan pemandangan yang tetap alami dari dahulu.

- b. Memperkuat ciri khas wisata alam keluarga yang dimiliki Objek Wisata Kebun Teh Jamus.

Hanya Responden 3 yang menjawab kurang setuju jika Objek Wisata Kebun Teh Jamus hanya merupakan wisata alam keluarga. Wisata Kebun Teh Jamus ini sangat potensial juga jika dijadikan wisata edukasi. Selain itu, masukan dari Responden 3 dan Responden 2 berupa pemberian edukasi kepada wisatawan melalui berupa informasi tertulis yang ditempatkan di area wisata, seperti di gazebo, pintu masuk, atau area kebun teh. Selain itu masukan dari Responden 1 berupa perlunya peningkatan standar untuk kebutuhan wisata alam keluarga, seperti pengadaan ruang laktasi serta peningkatan standar lain, seperti pemisahan sampah dan lain-lain.

- c. Menyediakan kegiatan wisata baru mengikuti tren wisata yang sedang *hype*.

Responden 2 menjawab kurang setuju karena dengan hanya mengikuti tren maka akan menghilangkan ciri khas jamus itu sendiri. Alangkah baiknya mengembangkan wisata yang sudah ada dan menjadi ciri khas sendiri. Masukan dari Responden 3 antara lain perbaikan wisata yang ada atau menjadikan hal yang tidak ada di tempat lain, seperti pembangkit listrik, sebagai daya tarik wisata yang bisa ditonjolkan. Hal ini juga berkaitan dengan faktor kedua yaitu memberi edukasi kepada wisatawan mengenai pembangkit listrik yang ada di Kebun Teh Jamus.

- d. Memberikan petunjuk arah menuju objek wisata khususnya wisata utama di Kabupaten Ngawi.

Terdapat jawaban kurang setuju dari Responden 2 dan 3. Responden 2 menyebutkan alasan kurang setuju karena saat ini hal tersebut masih belum bisa menjadi concern dari Kabupaten Ngawi mengingat anggaran yang harus dikeluarkan cukup besar jika harus melakukan kerjasama dengan KAI atau pihak jalan tol untuk keperluan pemberian petunjuk menuju objek wisata di Kabupaten Ngawi. Selain itu Responden 3 memberi alasan kurang setuju karena dirasa dapat mengotori kota sehingga lebih baik cukup memperbaiki jalan daripada memaksakan untuk memberi petunjuk jalan. Selain itu shelter transportasi dapat dijadikan alternatif lain jika kendaraan massal tidak dapat menjangkau wisata yang ada. Shelter transportasi ini akan meningkatkan nilai multiplier effect yang dihasilkan dari meningkatnya kunjungan wisatawan.

- e. Produk asli Ngawi ikut menjual produknya di Objek Wisata Kebun Teh Jamus sebagai branding Ngawi.

Semua responden tidak setuju bahwa produk asli Ngawi ikut dipasarkan di Kebun Teh Jamus karena hal ini tidak sesuai dengan konsep promosi yang ada. Jika produk selain khas daerah tersebut dijual Objek Wisata Kebun Teh Jamus maka ciri khas atau kearifan lokal objek wisata ini akan hilang. Dari hasil wawancara, sebagian besar menyebutkan pengelola dan masyarakat sekitar harus bisa bersaing dalam kreativitas penjualannya sehingga dapat lebih dilirik oleh wisatawan. Selain itu, pelatihan terkait kreativitas branding wisata harus lebih giat lagi dilakukan oleh pengelola wisata sehingga dapat meningkatkan nilai jual branding wisata Kebun Teh Jamus.

Dari uraian jawaban responden tersebut, didapatkan beberapa usulan arahan pengembangan temuan baru dari responden untuk dapat dilakukan iterasi kedua. Adapun arahan pengembangan temuan baru tersebut antara lain: (1) Membuat wisata yang mengedukasi berupa informasi tertulis yang ditempatkan secara strategis seperti di gazebo, area kebun teh, dan tempat parkir; (2) Menonjolkan wisata yang tidak dimiliki wisata lain, seperti pembangkit listrik tenaga mikro hidro sebagai wisata edukasi; (3) Pengadaan standar pelayanan wisata seperti pengadaan ruang laktasi, pemisahan sampah, dan standar lain yang telah ditetapkan; (4) Meningkatkan kreativitas penjualan produk-produk wisata dengan mengikuti pelatihan. Berdasarkan wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil iterasi kedua.

No	Arahan Pengembangan	Nilai					tahap 2 Setuju (%)	Keterangan
		R1	R2	R3	R4	R5		
1	Membuat wisata yang mengedukasi berupa informasi tertulis yang ditempatkan secara strategis seperti di gazebo, area kebun teh, dan tempat parkir	S	S	S	S	S	100%	Konsensus
2	Menonjolkan wisata yang tidak dimiliki wisata lain, seperti pembangkit listrik tenaga mikro hidro sebagai wisata edukasi	S	S	S	S	S	100%	Konsensus
3	Pengadaan standar pelayanan wisata seperti pengadaan ruang laktasi, pemisahan sampah, dan standar lain yang telah ditetapkan	S	S	S	S	S	100%	Konsensus
4	Meningkatkan kreativitas penjualan produk-produk wisata dengan mengikuti pelatihan	S	S	S	S	S	100%	Konsensus

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

R1 = Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bidang Pariwisata

R2 = Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Bidang Ekonomi

R3 = Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Bidang Penataan Ruang

R4 = Kepala Desa Girikerto

R5 = PT. Candiloka Bagian Administrasi Agrowisata

Setelah dilakukan dua kali wawancara kepada responden yang sama, didapatkan arahan pengembangan yang telah konsensus atau telah mendapatkan persetujuan dari semua responden. Artinya arahan pengembangan sudah dapat dilakukan dan tahap analisis *delphi* telah selesai. Dengan demikian, diperoleh sepuluh arahan pengembangan yang mendapatkan konsensus dan menjadi arahan pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kebun Teh Jamus, yaitu:

- a. Membuat wisata yang mengedukasi berupa informasi tertulis yang ditempatkan secara strategis, seperti di gazebo, area kebun teh, tempat parkir.
- b. Menonjolkan wisata yang tidak dimiliki wisata lain, seperti pembangkit listrik tenaga mikro hidro sebagai wisata edukasi.
- c. Melakukan perbaikan jalan demi terciptanya mobilitas wisatawan yang lebih baik.
- d. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang ada di Kebun Teh Jamus.
- e. Menambahkan jumlah toko souvenir, warung makan, dan pusat perbelanjaan.
- f. Menyediakan penginapan berupa homestay di luar atau sekitar Objek Wisata Kebun Teh Jamus sebagai pendukung wisata.
- g. Pengadaan standar pelayanan wisata, seperti pengadaan ruang laktasi, pemisahan sampah, dan standar lain yang telah ditetapkan.
- h. Meningkatkan kreativitas penjualan produk Wisata Kebun Teh Jamus dengan mengikuti pelatihan.
- i. Pemerintah menyediakan promosi terkait Objek Wisata Kebun Teh Jamus.

- j. Meningkatkan mutu SDM masyarakat, terutama terkait kebersihan dengan aktif mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan.

Arahan pengembangan yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Ulfiatun, dkk [14] dan Prasetyo [13] memanfaatkan potensi wisata yang ada menjadi lebih baik sehingga memiliki ketertarikan bagi wisatawan. Selain itu dengan dioptimalkan dan dipertahankannya wisata yang khas serta dipelihara secara berkelanjutan, suatu objek wisata dapat bersaing dengan tempat wisata lainnya.

Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang ada juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya [14,15] dimana dengan meningkatkan sarana prasarana secara menyeluruh dapat memberi rasa nyaman bagi para wisatawan serta dengan memadainya sarana prasarana yang ada akan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Bukan hanya itu, penelitian-penelitian tersebut juga menjelaskan strategi untuk meminimalisir dan mengantisipasi kelemahan dapat dilakukan dengan memberikan edukasi pada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan bersama-sama saling menjaga kelestarian alam, termasuk kebersihan wisata [14,15].

Selain itu, arahan pengembangan yang didapatkan sejalan dengan pernyataan pada penelitian di lokasi studi yang sama yaitu kurang sadarnya pengunjung akan kebersihan di obyek wisata, akses jalan yang tidak mendukung, dan sarana prasarana di obyek wisata Kebun Teh Jamus kurang memadai [18]. Penelitian lain yang juga sejalan dengan arahan pengembangan pada penelitian ini yaitu pada penelitian Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Agrowisata Kebun Teh Jamus Tahun 2020 yang menyebutkan bahwa perlu adanya kerjasama dan sinergi yang erat antara pengelola, masyarakat, pemerintah, pihak swasta, dan investor, serta perlu adanya pembentukan SDM yang kompeten di bidang yang teritegrasi, dan perlu adanya konsep yang lebih giat dalam hal promosi dan pemasaran [19].

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari temuan studi ini adalah: potensi wisata di Objek Wisata Kebun Teh Jamus berkaitan dengan keindahan pemandangan alam, dimana sepanjang jalan menuju objek wisata ini menyajikan pemandangan yang baik, keberadaan amenities menyajikan pemandangan alam yang baik, serta harga tiket sangat terjangkau. Namun kendala yang ada cukup beragam, terutama pada kurangnya kebersihan dimana masih banyak sampah berserakan di sepanjang jalan dan kurangnya kebersihan toilet. Selain itu tidak adanya penginapan di dalam objek wisata menjadi kendala yang juga dirasakan wisatawan. Arahan pengembangan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi sekaligus meminimalisasi kendala antara lain: (1) Membuat wisata yang mengedukasi berupa informasi tertulis yang ditempatkan secara strategis, seperti di gazebo, area kebun teh, dan tempat parkir; (2) Menonjolkan wisata yang tidak dimiliki wisata lain, seperti pembangkit listrik tenaga mikro hidro sebagai wisata edukasi; (3) Melakukan perbaikan jalan demi terciptanya mobilitas wisatawan yang lebih baik; (4) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang ada

di Kebun Teh Jamus; (5) Menambahkan jumlah toko souvenir, warung makan, dan pusat perbelanjaan; (6) Menyediakan penginapan berupa *homestay* di luar atau sekitar Objek Wisata Kebun Teh Jamus sebagai pendukung wisata; (7) Pengadaan standar pelayanan wisata, seperti pengadaan ruang laktasi, pemisahan sampah, dan standar lain yang telah ditetapkan; (8) Meningkatkan kreativitas penjualan produk Wisata Kebun Teh Jamus dengan mengikuti pelatihan; (9) Pemerintah menyediakan promosi terkait Objek Wisata Kebun Teh Jamus; serta (10) Meningkatkan mutu SDM masyarakat terutama terkait kebersihan dengan aktif mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pakuan, seluruh jajaran pemerintah Kabupaten Ngawi, khususnya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dan Desa Girikerto, serta kepada PT. Candiloka dan juga responden yang telah berkontribusi baik berupa bimbingan, arahan, perizinan serta waktu yang disempatkan sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.

Referensi

- [1] Ridwan M, Aini W. Perencanaan pengembangan daerah tujuan pariwisata. Deepublish; 2019.
- [2] Yusuf I, Hadi TS. Studi Literatur : Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi* 2020;25:157. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i2.13041>.
- [3] Lestary Spd, Hidayat Jt, Waskitaningsih N. Potensi dan Kendala Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam (Twa) Situ Gunung di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Teknik | Majalah Ilmiah Fakultas Teknik UNPAK* 2022;23.
- [4] Muharto. *Pariwisata berkelanjutan : kombinasi strategi dan paradigma pembangunan berkelanjutan*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Deepublish; 2020.
- [5] Tanaya DR, Rudiarto I. Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 2014;3:71–81.
- [6] Nawangsari D. *Pengembangan wisata pantai desa Watu Karung dan desa Sendang kabupaten Pacitan tahun 2017* 2017.
- [7] Qolbi F, Koswara AY. Arahan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Tanjung Lesung Berdasarkan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS* 2018;7. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i1.28922>.
- [8] Indriani H. Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) Makam Ki Ageng Tarub Kabupaten Grobogan Tahun 2022 2023.
- [9] Ngawi Suguhan Wisata Kebun Teh Jamus. Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur 2009. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/407> (accessed January 20, 2025).

- [10] Mulyawati LS. Prospek Pengembangan Kawasan Wisata Di Koridor Cilegon-Pandeglang Provinsi Banten 2008.
- [11] DISPARPORA Kabupaten Ngawi. Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi No 9 tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Ngawi Tahun 2020-2035 n.d.
- [12] Bappeda Kabupaten Ngawi. Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi No 9 tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2021-2026 2021.
- [13] Prasetyo H, Sulistyarso H. Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik ITS* 2017;6. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.26034>.
- [14] Ni'mah U, Pangesti JS, Fatmawati N. Strategi Pengembangan Desa Wisata Edukasi di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2024;16:114–22.
- [15] Fadhlurrachman LR, Soewarni I, Imaduddina AH. Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Suryawangi Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB. *Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang*, 2022.
- [16] Pratama BA, Nurini N. Arahan Pengembangan Obyek Wisata Umbul Sidomukti berdasarkan Penawaran Wisata dan Permintaan Wisata di Kabupaten Semarang. *Ruang* 2016;2:11–20.
- [17] Dan Manuwoto JWNKG. Arahan Pengembangan Obyek Wisata Menuju Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kawistara* 2015;5. <https://doi.org/10.22146/kawistara.10053>.
- [18] Fitriana M, Suranto. Pengelolaan Obyek Wisata Kebun Teh Jamus Di Desa Girikerto Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2022.
- [19] Tandiga YD. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Agrowisata Kebun Teh Jamus Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi Tahun 2020 2023.
- [20] Fauzy A. *Metode Sampling*. vol. 9. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka; 2023.
- [21] BPS Kabupaten Ngawi. *Kabupaten Ngawi Dalam Angka 2023* 2023.
- [22] BPS Kabupaten Ngawi. *Kecamatan Sine Dalam Angka 2022* 2022.
- [23] Soenarto S. Teknik Delphi suatu Pendekatan Datam Perencanaan Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan* 1994:84856.
- [24] Muta'Ali L. *Teknik analisis regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang dan lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe) 2015.
- [25] Kabes R, Soedwihajono S, Suminar L. Kajian Potensi Dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Sebagai Desa Wisata. *Desa-Kota* 2022;4:128. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i2.57588.128-139>.
- [26] Pratama S, Agustian E, Andriani Y. Potensi Pengembangan Kampung Wisata Edukasi Di Kelurahan Mudung Laut Kota Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, vol. 6, 2023.
- [27] Hidayattuloh MH, Viantikasari M. Potensi dan Kendala Pengembangan Obyek Wisata Pantai Purwahamba Indah Kabupaten Tegal. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah*

Dan Perencanaan Partisipatif 2020;15:99.
<https://doi.org/10.20961/region.v15i1.27064>.

- [28] Susianto B, Johannes J, Yacob S. Pengaruh daya tarik wisata dan amenities terhadap keputusan berkunjung wisatawan pada desa wisata kabupaten kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2022;3:592–605.